

**UPACARA BENDE BECAK SUNAN BONANG DI DESA BONANG
KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG**



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ADAB INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA UNTUK MEMENUHI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA SATU
DALAM ILMU HUMANIORA

OLEH:

JAMILAH

99122390

JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB

IAIN SUNAN KALIJAGA

JOGJAKARTA

2003

ABSTRAK

JAMILAH – NIM. 99122390, UPACARA BENDE BECAK SUNAN BONANG DI DESA BONANG KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG (1980 – 2002). SKRIPSI, FAKULTAS ADAB UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, TAHUN 2003.

Desa Bonang dikenal memiliki tradisi keagamaan yang kental. Kegiatan-kegiatan bernuansa religious seperti tahlilan, barzanji, dan pengajian masih lestari dan berkembang di kalangan masyarakat. Adanya tempat-tempat ziarah seperti Pasujudan, Makam Sunan Bonang dan Makam Sultan Mahmud serta Putri Campa seperti mengukuhkan penggambaran betapa kentalnya budaya religius tersebut.

Salah satu upacara yang dilaksanakan untuk mengenang peninggalan Sunan Bonang adalah upacara Bende Becak, yaitu sejenis tetabuhan yang menurut riwayat merupakan salah satu pusaka Sunan Bonang. Jika sewaktu-waktu ada kajian penting maka Bende tersebut dapat berbunyi tanpa ditabuh. Awalnya Bende Becak adalah nama penabuh Bende Prabu Brawijaya. Cerita lain mengatakan bahwa penabuh tersebut terkena sabda Sunan Bonang sehingga menjadi Bende. Upacara Becak Bende diadakan setiap tahun untuk mengeluarkan Bended an menyucikannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang adanya upacara Bende Becak dan prosesi pelaksanaan upacara tersebut, memaparkan tentang perilaku apa saja yang tercermin dari masyarakat pendukung upacara Bende Bacak dan untuk mengungkap perkembangan serta pengaruhnya bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan antropologis, yaitu suatu kajian yang menekankan pada pengambilan nilai-nilai kebudayaan yang bersumber dari symbol-simbol yang ada. Pemaknaan terhadap symbol-simbol yang ada dilakukan secara interpretative, berdasarkan pengetahuan masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan empat tahap metode sejarah, yaitu heuristik (observasi, interview, dokumentasi), kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Kata kunci: tradisi budaya Jawa, upacara Bende Becak, Sunan Bonang.

Drs. Sujadi, M.A
Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Jogjakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri
Jamilah
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada YTH
Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
di
Jogjakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

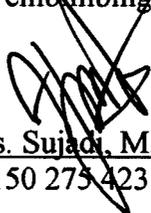
Nama : Jamilah
NIM : 99122390
Fak/Jurusan : Adab/ Sejarah dan Peradaban Islam
Judul Skripsi : Upacara Bende Becak Sunan Bonang di Desa Bonang
Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (1980 – 2002)

sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosah Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Selanjutnya skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Satu (SI) dalam Ilmu Humaniora.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Jogjakarta, 20 Maret 2003
Pembimbing


Drs. Sujadi, M.A
150 275 423



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tilpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**UPACARA BENDE BECAK SUNAN BONANG DI DESA BONANG
KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG**

Diajukan oleh :

N a m a : **JAMILAH**
N I M : 99122390
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Senin** tanggal : **31 Maret 2003** dengan nilai : **B-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.

NIP. 150240122

Sekretaris Sidang,

Siti Maemunah, S.Ag.

NIP. 150282645

Pembimbing merangkap Penguji,

Drs. Sujadi, MA.

NIP. 150275423

Penguji I,

Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.

NIP. 150240122

Penguji II,

Maharsi, M.Hum.

NIP. 150299965

Yogyakarta, 7 April 2003



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala hidayah dan inayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang peneliti miliki. Adapun terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. Badrun 'Alaina, M.Si dan Bapak Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Jurusan SPI dan sekertaris Jurusan SPI.
3. Bapak Drs. H. Maman 'Abdul Malik, Sy, M.S selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak Drs. Sujadi, M.A selaku pembimbing yang telah dengan penuh perhatian memberi pengarahan, kritik serta saran dan nasehat yang sangat berharga bagi proses penyusunan skripsi ini.
5. Juru kunci Sunan Bonang, Pengurus Yayasan Sunan Bonang dan masyarakat Bonang atas izin dan informasinya selama ini.

6. **Seluruh keluarga** besarku, terutama lek Otim atas dukungannya dan **cerewetnya** dalam penelitian skripsi ini.
7. **Bapak dan Ibu Pengasuh Komplek GP** bersama santrinya, khususnya temen-temen kamar 5 lantai 3 (Iis, Yulies, Agustin, Ana, Ibad, Izzah) juga Mimin, Kotoko, Atiem, Si Nox and Khafid. Canda kalian tak terlupakan.
8. **Sahabat Perjuanganku** yang mau dengar keluh kesahku : Cak Dadang, Iip dan yayangnya, Agus Nailul, Adon, Piping, anak SPI B angkatan 1999 serta temen-temen KKN unit Trembono.

Semoga amal apa yang di berikan merupakan amal kebaikan yang dapat memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan, Jazakumullah ahsanaljaza. Kritik dan saran tentunya lebih mendekatkan skripsi ini pada kesempurnaan.

Jogjakarta, 20 Maret 2003 M
16 Muharram 1424 H



Jamilah
99122390

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Transliterasi.....	x
Abstraksi.....	xvi
Bab I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	13
Bab II. Gambaran Umum Desa Bonang.....	16
A. Selayang Pandang Desa Bonang.....	16
B. Kondisi Geografis dan Demografis.....	17

C. Kondisi Kepercayaan	18
D. Kondisi Pendidikan	20
E. Kondisi Ekonomi.....	21
F. Kondisi Sosial dan Budaya	25
Bab III. Upacara Bende Becak Sunan Bonang	27
A. Sejarah Singkat Munculnya Bende Becak	27
B. Persiapan Upacara	38
C. Pelaksanaan Upacara.....	41
D. Pihak yang terlibat dalam Upacara Bende Becak	44
Bab IV. Pengaruh Upacara Bende Becak.....	48
A. Bidang Keagamaan.....	48
B. Bidang Sosial dan Budaya.....	53
C. Bidang Ekonomi.....	57
Bab V. Penutup	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran.....	61
C. Penutup.....	62

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan sesuatu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam buku ini yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasan Arab ke dalam tulisan latin. Sebenarnya, setiap penulis dapat membuat sendiri pedoman yang akan dipakai dalam karyanya, baik dengan membuat pedoman yang sama sekali baru ataupun dengan melakukan modifikasi pedoman-pedoman yang sudah ada. Ia juga dapat memilih salah satu pedoman yang sudah ada tanpa merubahnya sedikitpun. Yang terpenting, apapun yang dilakukan dan dipilihnya, ia harus konsekuen dan konsisten menerapkan dan menggunakan pedoman transliterasi tersebut dalam seluruh tulisannya. Dibawah ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 157 Tahun 1987 – Nomor 0593b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah

ظ	Za	Ẓ	ze dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G̣	Ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda vokal	Nama	Huruf latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wau	Au	A-u

Contoh:

كيف → *kaifa* حول → *hau*la

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Fathah dan alif	-	a dengan garis diatas
ى	Fathah dan ya	-	a dengan garis diatas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis diatas
و	Dammah dan wau	-	u dengan garis diatas

Contoh:

قال	qāla	قيل	qīla
رمى	ramā	يقول	yaqūlu

3. Ta Marbutah

- Transliterasi Ta' Marbūtah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūtah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang " _ " ("al"), dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūtah tersebut ditransliterasikan dengan "h"

Contoh:

روضة الاطفال	→	<i>raudat ul aṭfal, atau raudah al-aṭ fāl</i>
المدينة المنورة	→	<i>Al-Madinatul Munawwarah, atau al-Madīnah al Munawwarah</i>
طلحة	→	<i>Ṭalḥatu atau Ṭalḥah</i>

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi syaddah atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل	→	Nazzala
البر	→	Al-birru

5. kata sandang “ال”

kata sandang “ال” di transliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf qamariyyah maupun huruf syamsiyah. Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat. Contoh:

وما محمد إلا رسول → *Wa mā Muhammadun illā rasulun*

ABSTRAKSI

Desa Bonang di kenal memiliki tradisi keagamaan yang kental, kegiatan-kegiatan bernuansa religius seperti tahlilan, barzanji, dan pengajian masih lestari dan berkembang di kalangan masyarakat. Adanya tempat-tempat ziarah seperti Pasujudan, Makam Sunan Bonang dan Makam Sultan Mahmud serta Putri Campa seperti mengukuhkan gambaran betapa kentalnya budaya religius ini.

Salah satu upacara yang dilaksanakan untuk mengenang peninggalan Sunan Bonang adalah upacara Bende Becak. Bende Becak adalah sejenis tetabuhan yang menurut riwayat adalah salah satu pusaka Sunan Bonang yang jika sewaktu-waktu ada kejadian penting Bende tersebut dapat berbunyi tanpa di tabuh. Awalnya Bende Becak adalah nama penabuh Bende Prabu Brawijaya. Namun cerita lain mengatakan ia terkena sabda Sunan Bonang sehingga menjadi Bende. Setiap Bende Becak ini dikeluarkan untuk disucikan setiap tahunnya, masyarakat berebut untuk mendapatkan air yang digunakan untuk memandikannya, juga kain mori yang dijadikan pembungkusnya. Walaupun konon mempunyai kultur agama yang kuat, tetapi pada kenyataannya masyarakat masih banyak yang mempercayai hal-hal yang dilarang oleh agama Islam. Misalnya sebagian masyarakat percaya jika berhasil mendapatkan air, ketan kuning, atau pembungkus kain mori, apa yang jadi hajatnya akan terkabul.

Adanya upacara-upacara ritual tersebut juga membawa dampak tersendiri dibidang keagamaan, bidang sosial dan budaya serta dalam bidang ekonomi. Upacara ini merupakan suatu bentuk ritual yang bertujuan untuk meningkatkan rasa persaudaraan, tali silaturahmi sesama muslim di Bonang.

Nilai-nilai Islam dan budaya merupakan norma yang sesuai dengan tuntutan Islam dalam rangka hubungan antar sesama masyarakat. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Maka, upacara Bende Becak menjadi sebuah tradisi yang bertahan pada masyarakat Bonang dan sekitarnya. Karena hal ini demi terlancarnya jalinan persaudaraan yang semakin kuat.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan antropologis yaitu suatu kajian yang menekankan pada pengambilan nilai-nilai kebudayaan yang bersumber dari simbol-simbol yang ada. Pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada dilakukan secara interpretatif, berdasarkan pengetahuan masyarakat pendukungnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa lain memiliki kebudayaan yang khas dimana dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol atau lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat bagi bangsanya. Penggunaan simbol dalam wujud kebudayaannya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan yang tinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya¹.

Pada kenyataannya, dalam kehidupan orang Jawa di semua bidang dalam bahasa sehari-hari, sastra, kesenian, tindakan-tindakan baik dalam pergaulan maupun dalam upacara-upacaranya selalu terlihat adanya penggunaan simbol untuk pengungkapan rasa budayanya. Hal ini mungkin karena orang Jawa masa itu belum terbiasa berfikir abstrak, maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang bersifat konkret. Dengan demikian segalanya menjadi teka-teki karena, simbol dapat ditafsirkan secara berganda. Mungkin juga berkaitan dengan ajaran mistik yang memang sangat sulit untuk diterangkan secara lugas, maka diungkapkan secara simbolis atau ungkapan yang miring (bermakna ganda)².

¹ Herusatato Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Jogyakarta: Hanindita, 2001), hlm. 1.

² Simuh, *Sufisme Jawa*, (Jogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 130.

Ketika melihat praktek-praktek atau upacara yang dilakukan oleh orang Jawa, tersirat adanya pemaknaan yang dalam tentang ajaran-ajaran Islam dan moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak bisa lepas dari latar belakang awal Islamisasi di Jawa. Pada waktu itu Islam bersifat sufistik. Islamisasi ini dibawa oleh para pedagang dan kaum Sufi untuk pertama kali di Indonesia dan pada saat itu terjadilah benturan antara agama Islam dan budaya asli. Sikap yang diambil oleh para Wali ketika itu lebih toleransi dengan beradaptasi terhadap budaya yang ada, misalnya cerita-cerita yang berkembang pada saat itu disesuaikan dengan ajaran mistik Islam. Upacara-upacara yang biasa dilakukan sebagai adat yang diselipkan dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima agama Islam.

Ternyata dari sekian proses atau lambang yang dipakai mengandung makna yang tersirat dan akan disampaikan menjadi sebuah upacara yang diamini oleh masyarakat Bonang. Ketika berbicara tentang upacara tradisional memang agak sulit memberikan batasan secara tegas, apa upacara tradisional yang dimaksud.³

Upacara tradisional tersebut adalah upacara Bende Becak. Banyak masyarakat yang memberi pengertian tentang peristiwa tersebut. Ada yang mengatakan bahwa Bende adalah sejenis tetabuhan yang menurut riwayat adalah salah satu pusaka Sunan Bonang yang jika sewaktu-waktu ada kejadian penting Bende tersebut dapat berbunyi tanpa ditabuh⁴. Awalnya Bende Becak adalah

³ Upacara tradisional yang dimaksud disini adalah upacara yang dilaksanakan untuk menghormati peninggalan Sunan Bonang yang berada di desa Bonang.

⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Wahid, juru kunci makam Sunan Bonang, pada tanggal 25 Mei 2002. Kejadian penting tersebut seperti adanya perebutan kekuasaan pada saat pemilihan Kepala desa. Hal ini juga terjadi pada saat penjajahan yang ada di Indonesia, baik yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang.

nama penabuh Bende Prabu Brawijaya. Namun cerita lain mengatakan ia terkena saba Sunan Bonang sehingga menjadi Bende. Setiap Bende ini dikeluarkan untuk disucikan setiap tahunnya, masyarakat berebut untuk mendapatkan air yang digunakan untuk memandikannya, juga kain mori yang dijadikan pembungkusnya. Walaupun konon mempunyai kultur agama yang kuat, tetapi pada kenyataannya masyarakat masih banyak yang mempercayai hal-hal yang dilarang oleh agama Islam. Misalnya sebagian masyarakat percaya jika berhasil mendapatkan air, ketan kuning, atau pembungkus kain mori, apa yang jadi hajatnya akan terkabul.⁵

Pada masyarakat Bonang,⁶ upacara ini bertahan sampai sekarang karena banyaknya orang yang berdatangan pada saat upacara berlangsung dan sesudahnya. Karena upacara tersebut secara turun temurun menjadi suatu keharusan, karena diarahkan atau dikendalikan oleh kepercayaan nilai-nilai dan norma-norma yang dapat disebut fenomena budaya yang biasanya mempunyai kekuatan memaksa kepada setiap warga suatu masyarakat.

Acara ini diselenggarakan di Bonang untuk mengenang jasa peninggalan seorang wali yang telah berjasa bagi perkembangan Islam seperti yang terdapat di Bonang⁷. Menurut masyarakat Bonang dan sekitarnya Bende Becak ini

⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. Daenuri, tokoh masyarakat Bonang, pada tanggal 27 Mei 2002.

⁶ Masyarakat Bonang adalah kelompok etnis pedesaan yang menerima tradisi desa Bonang serta kebudayaan yang ada di desa tersebut.

⁷ Konon desa Bonang disebut demikian karena Sunan Bonang pencipta alat musik Jawa yang disebut *Bonang*, sebagaimana telah disebut bahwa Sunan Bonang dan para wali lainnya, membuat gending-gending Jawa untuk berdakwah. Beliau menciptakan tembang dan gending, yang berisikan ajaran-ajaran Islam dan gending itu sangat disenangi rakyat. Bila Beliau membunyikan *Bonang*, masyarakat sekeliling yang mendengarnya tertarik dan datanglah mereka ke Masjid. Di depan Masjid dibuat kolam, sehingga setiap pengunjung yang datang sudah dengan sendirinya mereka membersihkan kakinya. Bila mereka berkumpul, Sunan Bonang mengajar tembang-tembang itu

mempunyai sejarah yang sakral, karena munculnya benda tersebut dikeluarkan setiap tanggal 10 Dzulhijjah⁸. Pada acara upacara Bende Becak ini, banyak orang yang berdatangan sampai saat sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa peninggalan Sunan Bonang banyak dikenal oleh masyarakat umum. Sebagian dari para peziarah berasal dari desa sekitar Bonang, namun tidak jarang terdapat pula peziarah yang datang dari tempat yang jauh di luar kabupaten, terlebih saat upacara Bende Becak berlangsung.

Sejak masa Bapak Qusairy pada tanggal 10 Dzulhijah di Bonang diselenggarakan upacara Bende Becak yang berlangsung selama sehari. Dalam penyelenggaraan upacara tersebut dibuat kepanitiaan khusus yang bertanggung jawab atas jalannya upacara, mulai awal sampai akhir. Kepanitiaan itu terdiri dari pengurus yayasan Sunan Bonang, juru kunci, tokoh masyarakat serta pemuda. Salah satu yang utama dari kepanitiaan itu adalah menyusun acara yang akan dilaksanakan pada waktu upacara Bende Becak.

Realitas⁹ di atas menunjukkan bahwa upacara Bende Becak merupakan suatu bentuk aktifitas budaya yang mempengaruhi kehidupan khususnya masyarakat desa Bonang. Berkaitan dengan perkembangan zaman dan realitas kehidupan yang dihadapi masyarakat desa Bonang sekarang, maka pelaksanaan

berisikan ajaran Islam tanpa sengaja mereka diberi pelajaran agama Islam. Lihat, Ridin Sofwan Dkk, *Islamisasi di Jawa*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 75.

⁸Hal ini menurut masyarakat Bonang dikaitkan dengan adanya peristiwa pembunuhan Nabi Ismail As yang dilakukan oleh ayahnya sendiri yaitu Nabi Ibrahim AS.

⁹Seperti pada pelaksanaan upacara Bende Becak tahun 2003, pengunjung atau peziarah yang datang jumlahnya lebih besar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Karena selain mereka berziarah, mereka juga dengan senang hati sampai berdesakan untuk melihat prosesi pelaksanaan Bende Becak, selain itu mereka juga ingin melihat bentuk asli Bende Becak. Wawancara dengan Ibu Ainun salah satu peziarah asal Banten, tanggal 12 Februari 2003.

upacara ini mulai mengalami perkembangan yaitu dengan menambah bentuk kegiatan lain dalam pelaksanaan upacara. Akan tetapi suatu perkembangan tersebut pada prinsipnya bertujuan untuk lebih memantapkan keberadaan upacara Bende Becak dalam masyarakat luar.

Upacara Bende Becak merupakan prosesi ritualisme yang menunjukkan, bahwa selain upacara tersebut sebagai media untuk menghormati peninggalan juga sebagai rasa syukur. Disamping itu, keberadaan upacara tersebut dan perkembangannya di lingkungan masyarakat yang mempunyai dampak positif.

Dengan melihat perkembangan dan pengaruh upacara tersebut, maka peneliti berusaha mengungkap keberadaan upacara Bende Becak secara lebih lanjut. Diharapkan dengan upacara tersebut dengan segala pengaruhnya dapat memberikan masukan bagi kebudayaan Islam dan perkembangannya melalui beberapa aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian terhadap upacara Bende Becak ini, dibatasi pada kajian budaya. Hal ini disebabkan karena Upacara bende Becak merupakan salah satu tradisi Islam (gending) yang digunakan sebagai sarana penyebaran Islam yang dibawa oleh Sunan Bonang. Pelaksanaan upacara tersebut berpengaruh juga dalam bidang keagamaan, bidang sosial dan bidang ekonomi.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Apa Upacara Bende Becak itu dan bagaimana prosesi pelaksanaan upacara tersebut?

2. **Perilaku apa sajakah yang tercermin dari masyarakat pendukung upacara?**
3. **Mengapa upacara Bende Becak bertahan pada masyarakat Bonang?**

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan latar belakang adanya upacara Bende Becak dan prosesi pelaksanaan upacara Bende Becak.
2. Untuk memaparkan perilaku apa saja yang tercermin dari masyarakat pendukung upacara Bende Becak.
3. Untuk mengungkap perkembangan serta pengaruhnya bagi masyarakat Bonang dan sekitarnya.

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat setempat dalam memahami tradisi upacara Bende Becak.
2. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa sejarah pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
3. Memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan budaya tradisional Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang upacara atau tradisi sudah banyak yang menulis, tetapi kajian yang membahas secara khusus tentang upacara Bende Becak di desa

Bonang belum ada yang membahasnya. Ada beberapa skripsi yang jadi rujukan, **di antaranya** *Sunan Bonang dan Islamisasi di Jawa abad XV-XVI*. Skripsi ini ditulis oleh Miftachul Ichwan untuk Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini, ia membahas mengenai peranan Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam di daerah Tuban dan sekitarnya. Dalam perjalanan dakwahnya, Sunan Bonang juga menyiapkan ajaran-ajaran Islam ke dalam kebudayaan masyarakat setempat dan sekitarnya. Ajaran-ajaran Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan gending-gending Jawa yang mana Bende Becak merupakan salah satu dari gending tersebut. Gending itu berfungsi untuk dakwah dalam penyebaran agama Islam.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh saudara Nur Asiyah untuk Fakultas Adab tentang *Tradisi Haul Sunan Bonang di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (1980-2000)* akan sedikit membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini. Dalam skripsinya Nur Asiyah memberikan gambaran tentang peringatan wafatnya Sunan Bonang dengan jalan melakukan prosesi *haul* Sunan Bonang serta pengaruh upacara *haul* terhadap masyarakat Bonang dan sekitarnya. Sedangkan yang peneliti bahas adalah upacara Bende Becak Sunan Bonang sebagai hasil peninggalan dari seorang wali, pengaruh yang ada sedikit banyak sama dengan pengaruh *Haul* Sunan Bonang.

Di samping itu pula, juga terdapat buku-buku yang membahas upacara Bende Becak baik secara langsung atau tidak yaitu, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, karya Budiono Herusatato yang mengungkap tentang seluruh simbol-simbol yang ada dalam masyarakat Jawa. Sedangkan dalam penelitian ini,

peneliti hanya menggunakan simbol-simbol yang ada pada saat upacara Bende Becak seperti kain mori yang digunakan sebagai pembungkusnya, air yang digunakan untuk memandikannya, ketan kuning, bambu dan lain sebagainya.

Buku *Sejarah Sunan Bonang dan Istighashah* terbitan yayasan Sunan Bonang, menjelaskan tentang sejarah Sunan Bonang yang di dalamnya terdapat tempat-tempat bersejarah Sunan Bonang. Buku setebal dua puluh lima halaman ini juga menyinggung sedikit tentang Pasujudan, Putri Campa, Bende Becak dan lain sebagainya. Buku ini hanya memaparkan sekilas tentang fokus kajian penelitian ini, tetapi buku ini sedikit membantu apa yang jadi rujukan dalam penelitian Bende Becak tersebut.

Adapun yang membahas atau yang memfokuskan pada upacara Bende Becak peninggalan Sunan Bonang ini belum ada. Sementara dalam penelitian ini peneliti akan mencoba meneliti tentang upacara Bende Becak Sunan Bonang, dimana dalam penelitian ini nanti, peneliti hanya mengambil spesialisasi pada Bende Becak itu sendiri dan pengaruhnya terhadap masyarakat karena mereka berasal dari latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda.

E. Landasan Teori

Upacara adalah melakukan kegiatan adat, kegiatan untuk rasa kebesaran, tanda-tanda kebesaran, peringatan atau perayaan. Sebagai ungkapan dari peristiwa sejarah, dibutuhkan ilmu-ilmu lain sebagai ilmu-ilmu bantu. Sistem upacara keagamaan secara khusus dari ahli antropologi ialah tempat-tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, benda-

benda dan alat upacara, orang-orang yang melakukan dan yang memimpin upacara.

Upacara-upacara itu sendiri juga banyak unsurnya, yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang sudah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berpuasa, berprosesi, memainkan seni drama suci, mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan trance, mabuk, bertapa, dan bersemedi¹⁰.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsional Strukturalis yang dikembangkan oleh Radcliffe Brown (1952). Brown menyatakan bahwa berbagai upacara agama dikaitkan dengan mitologi atau dongeng-dongeng suci yang bersangkutan, dimana pengaruh dan efeknya terhadap struktur hubungan antara warga dalam suatu komunitas desa kecil menjadi tampak lebih jelas¹¹. Istilah yang digunakan Brown tentang fungsi sosial untuk menyatakan akibat upacara tersebut terhadap masyarakat setempat dalam hal ini, yaitu tentang Upacara Bende Becak yang ada di Bonang.

Hubungan sosial yang merupakan jaringan kontinyu dari struktur sosial, bukan merupakan hal kebetulan kerjasama, melainkan ditentukan oleh proses sosial, macam-macam hubungan melalui perilaku orang-orang yang berinteraksi yang diatur oleh norma-norma, hukum-hukum dan berbagai pola.

Sementara itu yang digunakan untuk menganalisa pembahasan ini, peneliti menggunakan metode sosiologi agama yaitu pendekatan yang berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh nilai-nilai keagamaan memainkan peranan serta

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 378.

¹¹ Koentjaraningrat, *Sejarah dan Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 175

pengaruh atas eksistensi dan tingkah laku masyarakat baik berbentuk ritual, **ajaran atau kepercayaan agama.**¹²

F. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya untuk merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti itu ditempuh melalui metode sejarah¹³ yaitu proses menguji dan menganalisa data secara kritis yang dihadapkannya kembali dalam bentuk penulisan sejarah.¹⁴

Empat tahap metode sejarah yang digunakan dalam setiap penulisan sejarah adalah:

1. Heuristik.

Merupakan tahap awal dalam penelitian yaitu mengumpulkan data sejarah yang ada kaitannya dengan upacara Bende Becak. Pada tahap ini dilakukan dengan cara:

a. Observasi.

Observasi adalah pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan¹⁵. Pengamatan adalah cara peneliti untuk mengamati guna memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang diutarakan dengan kata-kata yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini,

¹² Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Reori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Eresco, 1975), hlm. 47.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 91.

¹⁴ Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan. Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Alumni, 1980), hlm. 42.

peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di masyarakat benar-benar berlaku sesuai kebiasaan yang diucapkan. Sasaran dalam penelitian ini diantaranya, pada saat menjelang dan acara tersebut berlangsung, tempat, sarana prasarana yang menunjang diadakannya upacara serta hal-hal yang ada hubungan erat dengan pelaksanaan upacara tersebut.

b. Interview.

Dalam menggunakan interview tidak terlepas dari masalah pokok yang perlu diperhatikan seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu: *Pertama*, seleksi individu untuk diwawancarai. *Kedua*, pendekatan pada orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai. *Ketiga*, pengembangan suasana lancar dalam mewawancarai serta untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai¹⁶. Metode yang digunakan dalam wawancara ini adalah bebas terpimpin yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dijawab langsung secara terbuka, tidak terikat pada kerangka pertanyaan melainkan disesuaikan dengan kebijaksanaan pewawancara dalam situasi wawancara dilakukan.¹⁷ Wawancara dilakukan dengan munculnya Bende Becak dan sejarah Sunan Bonang. Antara lain panitia upacara, beberapa pimpinan pengurus yayasan Sunan Bonang, sesepuh serta tokoh masyarakat Bonang.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 163.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 207.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah menyelidiki sumber data yang diambil dari naskah atau arsip yang berkaitan dengan upacara Bende Becak

d. Pemanfaatan perpustakaan guna memperlancar penelitian.

2. Kritik Sumber.

Kritik sumber dilakukan pada sumber yang telah ada baik sumber tertulis maupun lisan. Ada dua macam kritik sumber yaitu kritik ekstern untuk mengetahui keaslian sumber sejarah yang ada pada upacara tersebut sedangkan kritik intern untuk mengetahui isi dari sumber sejarah yang dapat dipercaya atau tidak adanya upacara tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan data yang telah teruji kebenarannya berdasarkan konsep dan teori yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

4. Historiografi.

Dalam tahap akhir dari penelitian ini, data-data tersebut diorganisasikan dalam bentuk tulisan ilmiah, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan dipahami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai kebudayaan yang bersumber dari simbol-simbol yang ada dalam sasaran penelitian ini, yaitu upacara Bende Becak. Adapun pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada dilakukan secara interpretatif berdasarkan pengetahuan masyarakat pendukungnya¹⁸.

¹⁸ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 3.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini sebagai hasil dari penelitian terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri atas: halaman sampul luar, halaman sampul dalam, nota dinas, halamam pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, transliterasi, dan abstraksi. Pada bagian utama terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi, sehingga dalam penyusunannya dapat dijelaskan secara sistematis sesuai yang telah ditentukan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum tentang desa Bonang. Bab ini meliputi lima sub pembahasan yaitu tentang selayang pandang desa Bonang, keadaan geografis dan demografis, kondisi agama dan kepercayaan, kondisi pendidikan dan kondisi ekonomi serta kondisi sasioal budaya. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan situasi secara umum masyarakat desa Bonang. Serta memberikan gambaran awal tentang pembahasan yang akan dikaji.

Bab ketiga dititikberatkan pada pembahasan mengenai Bende Becak itu sendiri. Bab ini meliputi empat sub bab yaitu: sejarah singkat adanya Bende Becak, persiapan upacara Bende Becak, pelaksanaan upacara dan pihak yang terlibat dalam upacara Bende Becak. Untuk bab ini mempunyai tujuan supaya lebih jelas dan terarah dalam menjelaskan bab selanjutnya.

Bab keempat berisi tentang pengaruh Upacara Bende Becak yang meliputi tiga aspek yaitu dalam bidang agama, sosial dan ekonomi. Bab ini merupakan implikasi dari diadakannya upacara Bende Becak Sunan Bonang, bagi masyarakat Bonang. Bende Becak bagi masyarakat Bonang selain sebagai peninggalan dan penghormatan terhadap Sunan Bonang sekaligus sebagai ukhuwah Islamiyah, sehingga masyarakat Bonang berkumpul dan bersatu dalam acara tersebut, tanpa membedakan asal, status sosial dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai dimana pengaruh upacara tersebut kepada masyarakat Bonang dan sekitarnya.

Bab kelima sebagai bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam memberikan kesimpulan, peneliti akan menengok kembali rumusan, analisis dan pembahasan bab-bab sebelumnya untuk ditarik menjadi kesimpulan. Selain itu juga, peneliti akan memberikan saran-saran untuk memudahkan kajian-kajian berikutnya.

Pada bagian akhir dari penyusunan ini terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari berbagai fakta yang ada kaitannya dengan latar belakang Upacara Bende Becak Sunan Bonang dan pengaruhnya, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan:

1. Bende becak yang merupakan salah satu dari peninggalan dari Sunan Bonang mempunyai ketertarikan tersendiri bagi masyarakat Bonang dan sekitarnya, sehingga tidak menutup kemungkinan banyak peziarah yang datang untuk mengunjunginya. Bende Becak adalah sejenis tetabuhan yang menurut riwayatnya adalah salah satu pusaka Sunan Bonang yang berbentuk gending. Setiap terjadi kejadian yang penting di desa Bonang Bende tersebut berbunyi tanpa ditabuh oleh siapapun. Tetapi pendapat lain yang menguatkan dalam pengertian mengenai benda tersebut karena dinisbatkan pada salah seorang penabuh Bende Prabu Brawijaya.
2. Pelaksanaan Upacara Bende Becak berlangsung di rumah juru kunci Sunan Bonang. Adapun pelaksanaannya yaitu Bende Becak tersebut diambil dari tempatnya, dimandikan dengan air kembang dan yang terakhir di bungkus dengan kain mori . Setelah upacara tersebut selesai Bende Becak tersebut diangkat oleh Juru kunci Sunan Bonang dengan maksud bahwa Bende becak telah dibersihkan dan siap dikembalikan ketempat semula. Masyarakat Bonang dan sekitarnya saling memperebutkan sesuatu yang

berkaitan dengan Bende Becak. Karena masyarakat mempunyai keyakinan jika mendapatkan salah satu dari benda tersebut, apa yang jadi hajatnya akan terkabul.

3. Ternyata pengaruh Upacara Bende Becak bukan saja dirasakan oleh masyarakat Bonang saja, tetapi masyarakat luar Bonang juga merasakan pengaruh tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka selalu diingatkan untuk meneladani kehidupan Sunan Bonang. Pengaruh upacara tersebut antara lain dalam bidang keagamaan, bidang sosial serta bidang ekonomi. Dari bidang tersebut, bidang keagamaanlah yang membawa pengaruh yang banyak bagi masyarakat setempat dan masyarakat luar. Karena hal ini bisa mengukur kadar atau nilai keimanan kita kepada Allah.

B. Saran-saran

Setelah melakukan perjalanan yang panjang dalam melakukan penelitian ini atau setelah peneliti mengeksplorasi upacara yang terkandung didalamnya. Maka, peneliti merasa perlu mengemukakan beberapa saran kepada pembaca sebagai kelanjutan “bacaan” peneliti atas hal-hal tersebut di atas:

1. Peran Yayasan Sunan Bonang sudah cukup baik, namun untuk memotivasi masyarakat Bonang perlu dikembangkan dan ditingkatkan baik kualitas dan kuantitasnya.

2. **Karena luas dan kayanya Upacara Jawa**, maka perlu kiranya di tindaklanjuti **penelaahan dan penelitian terhadap tradisi Jawa, khususnya yang mengandung nilai-nilai budaya.**
3. **Upacara-upacara yang berkembang dalam masyarakat, hendaklah jangan dipandang sebelah mata saja dan dibiarkan berlalu tanpa kesan dan kontribusi yang jelas terhadap intelektual khususnya dunia kebudayaan.**
4. **Membantu dan menyediakan sarana untuk berlangsungnya upacara dan memperkenalkannya budaya tersebut ke masyarakat luar Kabupaten. Hal ini dapat diwujudkan dengan bantuan Pemerintah setempat. Peneliti melihat bahwa hal ini bukan terlalu sulit, karena Bonang mempunyai aset wisata yang cukup terkenal.**

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat peneliti berikan, serta sedikit gambaran tentang desa Bonang yang mempunyai karakteristik yang cukup unik dan banyak menyimpan potensi di dalamnya, mudah-mudahan akan menjadi rekomendasi yang cukup bermanfaat.

C. Penutup

Akhirnya dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan berkat karunia, rahmat dan hidayahNya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari, meskipun segala kemampuan dan kekuatan yang ada pada diri peneliti telah tercurahkan, namun skripsi ini belum sempurna dengan baik. Harapan Peneliti, semoga skripsi ini dapat

2. **Karena luas dan kayanya Upacara Jawa**, maka perlu kiranya di **tindaklanjuti penelaahan dan penelitian terhadap tradisi Jawa**, khususnya yang mengandung nilai-nilai budaya.
3. **Upacara-upacara yang berkembang dalam masyarakat**, hendaklah jangan dipandang sebelah mata saja dan dibiarkan berlalu tanpa kesan dan kontribusi yang jelas terhadap intelektual khususnya dunia kebudayaan.
4. **Membantu dan menyediakan sarana untuk berlangsungnya upacara dan memperkenalkannya budaya tersebut ke masyarakat luar Kabupaten**. Hal ini dapat diwujudkan dengan bantuan Pemerintah setempat. Peneliti melihat bahwa hal ini bukan terlalu sulit, karena Bonang mempunyai aset wisata yang cukup terkenal.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat peneliti berikan, serta sedikit gambaran tentang desa Bonang yang mempunyai karakteristik yang cukup unik dan banyak menyimpan potensi di dalamnya, mudah-mudahan akan menjadi rekomendasi yang cukup bermanfaat.

C. Penutup

Akhirnya dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan berkat karunia, rahmat dan hidayahNya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari, meskipun segala kemampuan dan kekuatan yang ada pada diri peneliti telah tercurahkan, namun skripsi ini belum sempurna dengan baik. Harapan Peneliti, semoga skripsi ini dapat

bermanfaat dengan baik bagi diri peneliti juga para pembaca dan masyarakat luas. Serta dapat menambah khazanah budaya yang ada di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdurrahman, Dushang, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.**
- Akseno, Wiji, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telah Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan, 1995**
- Ali, Fachri, *Agama Islam dan Pembangunan*, Jakarta: PLP2M, 1985**
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.**
- Bilal, *Sinkritisme Dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa*, al Jamiah IAIN Sunan Kalijaga No. 55. 1994**
- Budiono, Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Jogjakarta: Hanindita, 2001.**
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putera, 1985**
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990**
- Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Anda Utama 1995**
- Eposiflo. L. John, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001**
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.**
- Gottslack, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Press, 1986.**
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jogjakarta: Andi Offset, 2000.**
- Ihromi, TO, *Antrologi Budaya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990.**
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1997.
_____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka, 1990.**
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.**

Kartono, Kartini, Pengantar: Metodologi Research Sosial, Bandung: Alumni, 1980.

Masjid, Nurcholis, Islam, Doktrin dan Peradaban, Jakarta: Paramadina, 1992

Selatang, M. Anifa, Desa Puntat di Sulawesi Selatan dan Strategi Pengembangannya, Jakarta: Jurnal Penelitian

Sinuh, Etika Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa, Makalah Tanggal 26 September, 1986

Soelaeman, Munandar, Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Sosial. Bandung: Eresco, 1995.

Soefwan, Ridin Dkk. Islamisasi di Jawa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

B. SKRIPSI

Miftahul Ikhwan, Sunan Bonang dan Islamisasi di Jawa Abad XV-XVI. Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1997

Nur Aniyah, Tradisi Haul Sunan Bonang di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Remban. Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2000